

GAMBARAN KEKERASAN DALAM NOVEL JANE EYRE KARYA CHARLOTTE BRONTE

Amani Abror

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: amaniabrор99@gmail.com

Corresponding author: amaniabrор99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kekerasan yang terjadi dalam novel Jane Eyre karya Charlotte Bronte. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Teori kekerasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori milik Robert F. Litke, dengan dimensi kekerasan personal dan institusional berbentuk fisik serta dimensi kekerasan personal dan institusional berbentuk psikologis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa gambaran kekerasan yang terdapat pada novel Jane Eyre dalam penelitian ini adalah (1) kekerasan personal berbentuk fisik, perilaku yang menyebabkan rasa sakit atau cedera dan kematian. (2) Kekerasan personal berbentuk psikologis, seperti yang dilakukan oleh Ny. Reed, Tn. Blackhurst, Rochester, Celine dan Bertha Mason, kejahatan yang dilakukan oleh ayah dan kakak dari Rochester dan keluarga Mason terhadap Rochester. Kekerasan non-fisik/psikologis dilakukan dengan cara pembunuhan karakter dan pengkianatan. (3) Kekerasan institusional berbentuk fisik, terjadi di lembaga sekolah dengan cara pemberian makanan yang tidak sesuai terhadap siswi-siswi di sekolah Lowood. (4) Kekerasan institusional berbentuk psikologis, terjadinya pernikahan bisnis yang dilakukan oleh dua keluarga Tn. Rochester dan keluarga Mason yang berdampak pada kehidupan Tn. Rochester dan Bertha Mason.

Kata Kunci: Kekerasan, fisik, psikologis

ABSTRACT

The research aims to describe the depiction of violence that occurs in the novel Jane Eyre by Charlotte Bronte. The method used in this study is qualitative descriptive with an objective approach. The theory of violence used in this study is Robert F. Litke's theory, with the dimensions of personal and institutional violence in the form of physical and the dimensions of personal and institutional violence in the form of psychology. The results of the study explain that the description of violence contained in Jane Eyre's novel in this study is (1) personal violence in the form of physical, behavior that causes pain or injury and death. (2) Personal violence of a psychological nature, such as those committed by Mrs. Reed, Mr. Blackhurst, Rochester, Celine and Bertha Mason, crimes committed by the father and sister of Rochester and the Masons against Rochester. Non-physical/psychological violence is carried out by means of character assassination and swearing. (3) Institutional violence with physical violence, occurs in school institutions by providing inappropriate feeding to students at Lowood schools. (4) Institutional violence in the form of psychological, the occurrence of a business marriage carried out by two families of Mr. Rochester and the Mason family which has an impact on the lives of Mr. Rochester and Bertha Mason.

Keywords: Violence, physical, psychological

PENDAHULUAN

Kekerasan menjadi bagian dari masalah sosial yang tak ada habisnya. Kebanyakan kasus kekerasan terjadi akibat dari adanya kesenjangan sosial (Wongkar et al., 2019). Tindakan kekerasan terjadi tidak hanya pada kalangan dewasa saja, ironisnya kekerasan juga sudah terjadi pada kalangan remaja, bahkan anak-anak sekalipun.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 1 (Maret, 2025), hal: 1-7

Informasi Artikel: Diterima: 14-08-2024 Revisi: 30-08-2024 Disetujui: 30-09-2024

Kekerasan yang akhir-akhir ini sering terjadi di sekitar kita, terkadang masih saja dianggap hal sepele dan tampak biasa saja. Padahal, kekerasan merupakan tindakan kriminal yang memakan cukup banyak korban. Apalagi tindakan kekerasan terjadi ketika dua belah pihak tidak memiliki kekuatan yang sama, tentu saja hal demikian mengakibatkan dampak negatif bagi korban dan orang sekitar bahkan pelaku itu sendiri. Tindakan kekerasan tidak hanya kekerasan yang berhubungan dengan fisik saja, namun ada juga tindakan kekerasan psikologis, seperti mengejek, merendahkan, megolok-lok, dan lain sebagainya. Sering kali, kita melupakan bahwa pelaku kekerasan juga bisa menjadi korban ataupun saksi di tempat lain dalam kasus kekerasan atau merupakan seseorang yang tidak tahu bagaimana cara mendapatkan pengakuan sosial dengan cara yang tepat, pengabaian norma dan nilai sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Namun, tetap saja tindak kekerasan tidak dibenarkan. Selain itu, penyebab secara umum dari adanya kekerasan adalah individu ataupun kelompok tidak mampu mengendalikan emosi, lingkungan yang seolah-olah mendukung terjadinya tindakan kekerasan, dan lain sebagainya. Sederhananya, orang-orang sekitar harus lebih protektif dan nilai moral harus ditanamkan sejak dini. Dengan begitu, tindakan kekerasan perlahan-lahan akan terminimalisir.

Kekerasan merupakan salah satu dari masalah sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat dan dapat dijadikan gambaran untuk sebuah cerita dalam karya sastra, seperti novel. Sama halnya seperti yang dilakukan oleh salah satu penulis novel Inggris klasik, Charlotte Bronte. Ia menulis salah satu novel yang berjudul *Jane Eyre*. Charlotte Bronte hidup pada periode Victoria. Pada periode itu masyarakat Inggris mengalami kemajuan yang cukup pesat, seperti perkembangan ekonomi, sains dan teknologi yang pesat, dan kehidupan politik masyarakat Inggris yang cukup aktif. Namun dari adanya perkembangan-perkembangan yang terjadi, terdapat pula dampak negatif bagi sebagian masyarakat Inggris, yaitu adanya perbedaan golongan atau kelas-kelas social yang menonjol, kekuasaan hanya milik mereka yang beruang, serta kesenjangan social yang semakin merajalela. Salah satunya, tindak kekerasan yang banyak terjadi. Dengan begitu, Gambaran kehidupan sosial juga banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Hal tersebut dapat terefleksi salah satunya dalam novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte tadi. Dalam upaya meningkatkan pengetahuan mengenai topik penelitian, penulis mengkaji hasil penelitian terlebih dahulu dengan objek kajian yang sama guna menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Yang dijadikan penelitian terdahulu adalah penelitian yang ditulis oleh Yulianto (2014) dengan judul *The Application of Feminism Literary Criticism in Jane Eyre Novel By Charlotte Bronte*. Hasil dari penelitian ini adalah *Jane Eyre* merupakan Feminis liberal, tokoh Jane eyre melawan tradisi lama di mana para pria mendominasi, melawan sistem patriarki, perjuangan dan pengabdian kaum wanita. Selain itu, terdapat kemiripan antara kehidupan Jane Eyre dan Charlotte Bronte.

Berdasarkan latar belakang tersebut, hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai gambaran kekerasan dan dampak kekerasan yang terjadi pada tokoh-tokoh yang terdapat pada novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti berharap mendapatkan tujuan yang maksimal dan bermanfaat untuk umum.

KAJIAN PUSTAKA

Kekerasan

Kekerasan merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan menyerang fisik atau pun psikologis seseorang. Pada dasarnya sifat disosiatif muncul karena unsur-unsur masyarakat tidak berjalan dengan semestinya yang kemudian timbulah rasa kekecewaan dan penderitaan (Soekanto & Sulistyowati, 2019: 309). Namun, hal itu kembali pada diri pribadi masing-masing bagaimana mereka mengolah ataupun mengendalikan emosi yang mereka miliki, keseharian dan lingkungan sekitar yang terlebih

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 1 (Maret, 2025), hal: 1-7

Informasi Artikel: Diterima: 14-08-2024 Revisi: 30-08-2024 Disetujui: 30-09-2024

kekerasan digunakan terhadap orang-orang yang tidak memiliki kekuatan atau tidak memiliki kesalahan yang jelas. Untuk itu, diperlukan aturan ataupun norma-norma yang harus diterapkan pada masyarakat guna mengurangi kekerasan.

Konsep Kekerasan

Menurut Susan (2019, p. 92), kekerasan sudah menjadi bahasan sejak masa filsuf klasik sampai kontemporer, namun hingga kini kekerasan belum mendapatkan kesepakatan umum mengenai akar dari kekerasan. Sedangkan para pendahulu ilmu sosial menyebutkan bahwa kekerasan biasanya muncul secara individual dan institusional yang hasilnya menjadi pengaruh konsep kekerasan yang terorganisasi. Untuk itu, Robert F. Litke dalam (Susan, 2019, p. 102) membagi beberapa model kekerasan. Berikut jenis-jenis kekerasan model Litke, yaitu:

1) Dimensi kekerasan personal berbentuk fisik

Kekerasan jenis ini dilakukan oleh seseorang, personal atau individu yang menyebabkan kerusakan pada tubuh seseorang.

2) Dimensi kekerasan institusional berbentuk fisik

Jenis kekerasan ini dilakukan oleh sekelompok orang yang menyebabkan kerusakan pada tubuh seseorang/ kelompok.

3) Dimensi kekerasan personal berbentuk psikologis

Pada jenis kekerasan ini, kekerasan terjadi dilakukan oleh seseorang, personal atau individu yang berdampak pada kejiwaan seseorang, sehingga menjadi trauma ataupun dampak lainnya yang berkaitan dengan psikologis.

4) Dimensi kekerasan institusional berbentuk psikologis

Dimensi kekerasan ini dilakukan oleh sekelompok orang ataupun institusional sehingga dapat berdampak pada kejiwaan orang banyak dengan meninggalkan trauma yang mendalam pada korban kekerasan. Lebih jelasnya lagi, dapat dilihat pada table contoh berikut:

Tabel 1. Contoh Kekerasan Robert F. Litke

Pelaku/ Dimensi	Fisik	Psikologis
Individu/ Personal	Pembegalan, pembunuhan, pemerkosaan	Pembunuhan karakter
Kelompok/Institusional	Bentrok, Terorisme	Abuse (perbudakan), Rasisme

Sumber: Litke, Violence and Power, (1992) dalam Sosiologi Konflik Teori-Teori dan Analisis, (2019).

Konsep atau model kekerasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kekerasan yang biasa terjadi pada umumnya, yaitu konsep yang dimiliki oleh Robert F. Litke. Dimensi kekerasan personal berbentuk fisik, dimensi kekerasan personal berbentuk psikologis, dimensi kekerasan institusional berbentuk fisik, dimensi kekerasan institusional berbentuk psikologis, karena konsep jenis ini berkaitan dengan data-data yang terdapat pada objek penelitian. Dalam objek penelitian ini kekerasan tidak hanya terjadi pada perempuan saja, tetapi kekerasan terjadi pada anak dan bahkan pada laki-laki.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif deskriptif. Atkinson dan Hammersley mengungkapkan bahwa metode kualitatif melibatkan analisis data

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 1 (Maret, 2025), hal: 1-7

Informasi Artikel: Diterima: 14-08-2024 Revisi: 30-08-2024 Disetujui: 30-09-2024

yang eksplisit mengenai makna dan fungsi tindakan manusia (Salim & Syahrum, 2012, p. 41). Selain itu, metode penelitian digunakan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi dalam objek penelitian dengan cara mendeskripsikan berupa kata-kata dan Bahasa (Moleong, 2004, p. 6). Metode pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah pendekatan objektif. Menurut Samsuddin dalam Pendekatan ini menitikberatkan pada teks sastra tanpa memandang hal-hal di luar sastra (Salamah, 2024, p.64)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kekerasan yang terdapat pada novel Jane Eyre karya Cahrlotte Bronte ini dibagi menjadi empat bentuk kekerasan merujuk pada teori yang diungkapkan oleh Robert F. Litke, yaitu dimensi kekerasan personal berbentuk fisik, kekerasan personal berbentuk psikologis, kekerasan institusional berebtuk fisik, dan kekerasan institusional berbentuk psikologis. Namun dalam penelitian ini, penulis menemukan kekerasan personal berbentuk fisik dan psikologis lebih mendominasi dibanding kekerasan institusional berbentuk fisik dan psikologis. Berikut data-data tersebut.

Dimensi Kekerasan Personal Berbentuk Fisik

Pada dimensi ini, kekerasan dilakukan oleh personal dengan berbentuk fisik. Salah satu bentuk kekerasan fisik ini adalah **pemukulan** yang terjadi pada Jane Eyre yang dilakukan oleh sepupunya sendiri, yaitu John Reed.

Data 1

Without speaking, he struck suddenly and strongly. I tottered, and on regaining my equilibrium retired back a step or two from his chair. (Bronte, 2019, p. 11)

Dari data kesatu, John Reed yang merupakan salah satu sepupu Jane Eyre berusia 14 tahun diketahui memukul dengan kuat Jane Eyre yang masih berusia 10 tahun. Dia memukul Jane setelah menjulurkan lidahnya selama kurang lebih tiga menit terhadap. John Reed menganggap bahwa Jane Eyre melakukan kesalahan yaitu membantah ibunya Ny. Reed. Padahal, Jane Eyre sama sekali tidak melakukan kesalahan. Ia hanya bertanya apa kesalahannya, sehingga ia tidak boleh bergabung dengan mereka untuk merasakan bahwa dirinya masih memiliki keluarga dan alasan Ny. Reed adalah karena Jane Eyre tidak memiliki perangai yang lebih ramah dan tidak seceria anak-anak diusianya. Hal yang dilakukan John Reed terhadap Jane Eyre adalah tindakan kekerasan yang berbentuk fisik dengan cara memukul. Diketahui dari data tersebut, kekerasan yang dilakukan John Reed membuat Jane Eyre kehilangan keseimbangannya dan jatuh terhuyung-huyung. Perlakuan John tersebut dapat merugikan orang lain, seperti menyebabkan luka-luka pada tubuh, bahkan kematian.

Selain itu, terdapat kekerasan personal lainnya berbentuk fisik adalah penyiksaan yang terjadi di sekolah Lowood.

Data 2

But Burns immediately left the class, and going into the small inner room where the books were kept, returned in half a minute, carrying in her hand a bundle of twigs tied together at one end. This ominous tool she presented to Miss Scatcherd with a respectful courtesy; then she quietly, and without being told, unloosed her pinafore, and the teacher instantly and sharply inflicted on her neck a dozen strokes with the bunch of twigs. (Bronte, 2019, p. 72)

Dari data kedua di atas terdapat tindak kekerasan yang dilakukan oleh Ny. Scatcherd yang tidak lain adalah salah satu pengajar di Lowood School terhadap Hellen Burns yaitu menjatuhkan

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 1 (Maret, 2025), hal: 1-7

Informasi Artikel: Diterima: 14-08-2024 Revisi: 30-08-2024 Disetujui: 30-09-2024

hukuman 12 kali sabetan di leher dengan ikatan ranting. Hukuman tersebut termasuk tindak kekerasan karena tindakan tersebut terlalu berlebihan untuk mendisiplinkan seorang gadis berusia 13 tahun, kesalahan yang dilakukan oleh Burns adalah tidak memotong kuku miliknya. Hukuman mungkin dibutuhkan dalam mendidik seorang anak, namun bukan hukuman yang seperti itu yang sampai melukai fisik seseorang meskipun orang yang bersangkutan bersedia dihukum sekalipun, selain itu hukuman diberikan di depan semua siswi dan membuat mereka ketakutan.

Dimensi Kekerasan Personal Berbentuk Psikologis

Kekerasan personal berbentuk nonfisik/psikologis yang terdapat pada novel Jane Eyre ini adalah **pembunuhan karakter**. Pembunuhan karakter ini terjadi ketika Jane Eyre masih di rumah dan juga setelah ia dikirimkan ke sekolah. Jane Eyre difitnah oleh bibinya sendiri dan Tn. Brocklehurst yang merupakan seorang pendeta dan sekaligus pengurus sekolah Lowood.

Data 3

Mr. Brocklehurst, I believe I intimated in the letter which I wrote to you three weeks ago, that this little girl has not quite the character and disposition I could wish: should you admit her into Lowood school, I should be glad if the superintendent and teachers were requested to keep a strict eye on her, and, above all, to guard against her worst fault, a tendency to deceit. I mention this in your hearing, Jane, that you may not attempt to impose on Mr. Brocklehurst. (Bronte, 2019, p. 43)

Dari data ketiga, menunjukkan bahwa ungkapan yang diungkapkan oleh Ny. Reed terhadap Jane Eyre kepada orang yang tidak dikenal merupakan tindakan kekerasan berbentuk psikologis yang merupakan pembunuhan karakter dari seorang Jane Eyre. Ny. Reed mengungkapkan bahwa Jane memiliki perangai yang tak baik dan suka berbohong. Ny. Reed mengatakan itu kepada Tn. Brocklehurst yang merupakan seorang pendeta sekaligus pengurus Lowood School, yang akan menjadi tempat bersekolahnya Jane Eyre. Setelah ungkapan Ny. Reed terhadap dirinya, Jane Eyre merasa ungkapan itu merupakan tuduhan yang menusuk hatinya. Ia merasa Ny. Reed tidak peduli seberapa patuh dan usahanya untuk menyenangkan Ny. Reed tetap saja ditolak dan dibalas dengan kalimat-kalimat seperti di atas. Selain itu, Jane Eyre sempat berharap bahwa hubungannya dengan keluarga Reed akan membaik, tetapi hal itu secara terang-terangan ditolak dan hal-hal yang telah dilakukan keluarga Reed terhadap dirinya secara tidak sadar menjelma menjadi pribadi yang keji dan culas sesuai pandangan mereka.

Selain pembunuhan karakter, **Pengkhianatan** juga merupakan salah satu bentuk kekerasan berbentuk nonfisik. Hal ini dilakukan Rochester terhadap istrinya dan juga Jane Eyre.

Data 4

The couple were thus revealed to me clearly; both removed their cloaks, and there was 'the Varens'. Shining in satin and jewels,-my gifts of course,-and there was her companion in an officer's uniform.... (Bronte, 2019, p. 194)

Data keempat menunjukkan perasaan tersakiti yang dirasakan oleh Tn. Rochester ketika diselingkuhi oleh kekasihnya Celine Verens dan seorang pemuda yang dikenalinya dalam acara-acara sosial yang bergelar *vicomte*. Padahal Tn. Rochester sangat mencintai kekasihnya pada saat itu, apapun yang diinginkan Celine maka Tn. Rochester akan memberikannya. Perselingkuhan diketahui ketika Tn. Rochester menunggu Celine di hotel yang mereka tinggali. Perselingkuhan merupakan salah satu pembunuhan karakter terhadap seseorang atau pasangan yang dikhianati.

Data 5

It simply consist in the existence of previous marriage. Mr. Rochester has a wife now living. (Bronte, 2019, p. 388)

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 1 (Maret, 2025), hal: 1-7

Informasi Artikel: Diterima: 14-08-2024 Revisi: 30-08-2024 Disetujui: 30-09-2024

Data kelima menunjukkan bahwa Tn. Rochester juga berkhianat terhadap istrinya dan Jane Eyre. Kejadian ini terjadi ketika Tn. Rochester akan melangsungkan pemberkatan dengan Jane Eyre. Namun, pemberkatan itu akhirnya batal karena digagalkan oleh pengacara keluarga Mason dan adik iparnya Tn. Rochester. Di samping itu, Jane Eyre pun tidak mengetahui jika Tn. Rochester sudah memiliki istri. Pengkianatan ini sangat berdampak bagi beberapa orang, Tn. Rochester sendiri, Jane Eyre dan Bertha Mason sang istri sah Rochester. Meskipun sang istri mengidap gangguan jiwa, tapi bisa dikatakan sang istri memiliki perasaan bahwa ada perempuan lain dikehidupan suaminya karena ketika Jane Eyre tinggal di rumah tersebut, Bertha sering mengacau walapun awalnya tidak diketahui bahwa kekacauan-kekacauan yang terjadi itu adalah perbuatan Bertha Mason pada malam hari

Dimensi Kekerasan Institusional Berbentuk Fisik

Kekerasan fisik yang terjadi dalam Novel Jane Eyre ini adalah **pemberian makan yang tidak layak** dengan menu yang tidak sehat dan porsi yang sedikit. Kekerasan fisik ini terjadi setelah Jane Eyre disekolahkan ke Lowood.

Data 6

Soon after five p.m. we had another meal, consisting of a small mug of coffee, and half-a-slice of brown bread. I devoured my bread and drank my coffee with relish; but I should have been glad of as much more -- I was still hungry. (Bronte, 2019, p. 69)

Data keenam menunjukkan bahwa betapa sedikitnya jatah makanan yang didapatkan para siswa, ditambah secangkir kecil kopi. Sama saja mereka menyiksa tubuh mereka. Selain itu, pada pagi hari para siswa mendapatkan bubur yang gosong dan menjijikan dan kopi tidak baik dikonsumsi oleh anak-anak karena dapat mengganggu kesehatan dan menghambat pertumbuhan anak. Di samping itu, Lowood School merupakan lembaga khusus atau yayasan amal untuk anak-anak yang tidak mampu atau yatim piatu, dengan membayar 15 Pound setahun untuk setiap anak oleh keluarga atau kerabat-kerabat terdekat dan kekurangannya ditutupi oleh sumbangan rutin para dermawan di kawasan London. Selain makanan yang tak layak banyak kejanggalan lain yang terdapat pada lembaga tersebut, seperti satu cangkir minum digunakan untuk orang banyak, dan tempat ataupun wadah yang berisi air untuk mencuci wajah digunakan untuk setiap enam orang, pakaian ataupun seragam yang kurang layak. Hal-hal demikian merupakan bagian tindak kekerasan berbentuk fisik karena dapat merugikan para pelajar seperti kelaparan dan kekurangan gizi.

Dimensi Kekerasan Institusional Berbentuk Psikologis

Pada dimensi ini, kekerasan institusional berbentuk psikologis adalah **pernikahan bisnis**. Pernikahan bisnis merupakan pernikahan yang di dalamnya terdapat kepentingan tertentu. Hal ini tentu saja sangat berdampak pada kehidupan seseorang. Apalagi hal tersebut bukan merupakan keinginan dari diri sendiri. Dan hal tersebut dirasakan oleh Rochester dan Istrinya.

Data 7

He resolved, should go to my brother, Rowland. Yet as little as he could he endure that a son of his should be a poor man. I must be provided for by a wealthy marriage. He sought me a partner betimes. Mr. Mason, a West India planter and merchant, was his old acquaintance. (Bronte, 2019, p. 409)

Data ketujuh menunjukkan kekerasan berbentuk psikologis karena pelaku kekerasan psikologis ini dilakukan oleh keluarganya sendiri dan keluarga sang istri. Di mana mereka mementingkan kegoisaan, keuntungan, dan kebahagiaan untuk mereka sendiri. Berawal dari pernikahan bisnislah Rochester hidup menderita. Meskipun ia juga sempat menerima Bertha Mason sebagai calon istri pada saat sebelum pernikahan terjadi, karena tidak adanya perilaku ataupun sikap abnormal yang berhasil ditutupi oleh keluarga Mason.

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 1 (Maret, 2025), hal: 1-7

Informasi Artikel: Diterima: 14-08-2024 Revisi: 30-08-2024 Disetujui: 30-09-2024

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis terhadap novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte ini menyimpulkan hasil penelitian dengan gambaran kekerasan yang terdapat pada novel Jane Eyre dalam penelitian ini adalah (1) kekerasan personal berbentuk fisik, perilaku yang menyebabkan rasa sakit atau cedera dan kematian. Seperti yang dilakukan oleh John Reed dan Bertha Mason, yang diterjadi di lembaga pendidikan Lowood yang dilakukan oleh guru dan pengatur keuangan yayasan, Kekerasan fisik dilakukan dengan cara memukul dan menyiksa. (2) Kekerasan personal berbentuk psikologis, seperti yang dilakukan oleh Ny. Reed, Tn. Blackhurst, Rochester, Celine dan Bertha Mason, kejahanatan yang dilakukan oleh ayah dan kakak dari Rochester dan keluarga Mason terhadap Rochester. Kekerasan non-fisik/psikologis dilakukan dengan cara pembunuhan karakter dan pengkianatan. (3) Kekerasan institusional berebntuk fisik, terjadi di lembaga sekolah dengan cara pemberian makanan yang tidak sesuai terhadap siswi-siswi di sekolah Lowood. (4) Kekerasan institusional berbentuk psikologis, terjadinya pernikahan bisnis yang dilakukan oleh dua keluarga Tn. Rochester dan keluarga Mason yang berdampak pada kehidupan Tn. Rochester dan Bertha Mason. Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis berharap agar penelitian ini bisa dijadikan salah satu bagian dari referensi ataupun informasi untuk penelitian selanjutnya. Khususnya dalam penelitian dengan pembahasan kekerasan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronte, C. (2019). *Jane Eyre*. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Salamah. (2024). *Teori Sastra*. CV. Azka Pustaka.
- Salim, & Syahrum. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir, Ed.). Citapustaka Media.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2019). *SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR*. RajaGrafindo Persada.
- Susan, N. (2019). *SOSIOLOGI KONFLIK Teori-teori dan Analisis* (Ketiga). Prenamedia Grup.
- Wongkar, G. M., Wantasen, I. L., & Ranuntu, C. G. (2019). Analisis Feminsime Kasus Perkosaan dan Dalil Negasi Terhadap Korban Seperti Terefleksi Dalam Novel Thirteen Reasons Why Karya Jay Asher. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3.
- Yulianto. (2014). *The Application of Feminism Literary Criticism in Jane Eyre Novel By Charlotte Bronte*. Universitas Mataram.